

PERSEBARAN OPIUM DI INDONESIA BAGIAN TIMUR ABAD XIX

Nuranisa

Pusat Kajian Transformasi Masyarakat

Abstrak

Pada paruh kedua abad ke-19 pemerintah kolonial mejadikan empat pelabuhan yaitu Makassar, Ambon, Banda, dan Menado sebagai pelabuhan bebas sedang satu yaitu Timor-Kupang menjadi pelabuhan internasional. Di periode yang sama opium dari Benggala, Manila dan pelabuhan-pelabuhan di India muncul menjadi barang yang sangat diminati di kawasan Asia Tenggara dan terkhusus di Hindia. Tulisan ini mengulas proses perdagangan opium di kelima pelabuhan yang berada di kawasan Indonesia bagian timur, untuk memakai istilah sekarang, antara tahun 1850-1870. Dengan menggunakan data ekspor dan impor, didapati bahwa opium meskipun bukan merupakan kebutuhan primer (beras dan kain), tetapi sangat diminati serupa dengan kebutuhan primer tersebut. Model perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial yaitu berupa lelang untuk penjualan candu yang didominasi oleh para pedagang Cina di lima kawasan pelabuhan tersebut..

Kata Kunci: Opium,Perdagangan, Indonesia Bagian Timur, Abad ke-19.

Abstract

In the second half of the nineteenth century, the colonial authority turned 4 ports namely Makassar, Ambon, Banda and Menado to become “free ports” while another, Timor-Kupang, an “international port.” In the same period, opium imported from Bengal, Manila, and areas in India, became one of the most sought after commodities in Southeast Asia and especially in the Dutch Indies. This paper discusses the opium trade in the five ports in the eastern part of what is now Indonesia, between 1850-1870. The export and import data show that opium was highly sought after like a primary commodities (such as rice and textile). The farming system for opium trade regulated by the colonial government was dominated by Chinese traders.

Keywords: Opium,Trade, Eastern Indonesia, 19th Century

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 ketika pemerintah kolonial Belanda memperoleh kekuasaan atas Hindia dari Inggris (1816), pemerintah kolonial mengembangkan perdagangan di Hindia Belanda. Dalam rangka menandingi pelabuhan Singapura sebagai pelabuhan bebas (1819), pemerintah kolonial membuka pelabuhan di kawasan Timur Indonesia, yakni Makassar pada Januari 1847 sebagai pelabuhan bebas. Kebijakan ini dilanjutkan dengan menjadikan Menado dan Kema sebagai pelabuhan bebas di tahun 1848. Kaili, Ternate, Ambon dan Banda menyusul terbuka di tahun 1853.¹

Dalam alur perdagangan selalu ada barang komoditas yang diperdagangkan. Barang-barang komoditi tersebut masuk dan keluar melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Hindia Belanda. Perdagangan pada abad ke-19 di Indonesia bagian timur dengan dibukanya beberapa pelabuhan menjadi pelabuhan bebas menyebabkan banyak kapal-kapal dari dalam maupun luar Hindia Belanda berlabuh. Sebelum dibuka sebagai pelabuhan bebas, pemerintah kolonial menetapkan aturan yang ketat serta pajak yang tinggi bagi kapal-kapal yang singgah.

Komoditas impor yang menjadi unggulan pada periode abad ke-19 adalah kain dan opium. Opium menjadi salah satu komoditas impor penting yang diperdagangkan melalui pelabuhan Makassar pada paruh kedua abad ke-19. Daerah asal opium yang masuk melalui pelabuhan Makassar berasal dari India, Manila dan Benggala. Opium pada tahun 1850 masuk dalam tiga komoditas tertinggi yang diperdagangkan melalui pelabuhan Makassar, yakni f186.355 atau 5,24%.² Bahkan pada dua dekade berikutnya, opium menjadi komoditas impor terbesar kedua setelah bahan-bahan kain linen dan kain kapas. Nilai impor opium yaitu f 753.751 atau sebesar 9,13 %.³

Opium dalam konteks komoditas dagang Asia Tenggara pada periode abad XIX seperti yang disinggung Trocki dalam tulisannya merupakan komoditas yang menjadi tiang utama pendirian negara. Pendapatan dari opium membuat kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara tumbuh dan berkembang. Terdapat korelasi antara perdagangan opium dengan pertanian dan pertambangan yang berkembang di Sumatera dan Kalimantan. Para kuli dan tenaga kerja yang umumnya imigran Cina mengkonsumsi opium agar tetap bugar dalam bekerja.⁴

Kajian ini akan berfokus pada satu komoditas, yakni opium. Pada abad ke-19 di Hindia Belanda keuntungan yang didapat dari opium sangatlah besar, terutama karena menjadi konsumsi oleh semua kalangan mulai dari raja, pembesar kerajaan dan orang Cina, sampai pada masyarakat pribumi rendah. Opium dikonsumsi sebagai obat juga dikonsumsi sebagai alat kesenangan dan sebagai simbol keramahtamahan umumnya bagi pembesar kerajaan. Keuntungan opium utamanya berasal dari sewa dan pajak opium. Dengan begitu pentingnya opium baik itu di Asia Tenggara maupun Hindia, maka menjadi menarik untuk melihat pola persebarannya di abad ke-19, terutamanya ketika Makassar dan pelabuhan-pelabuhan lain di Indonesia bagian timur, dibuka menjadi pelabuhan bebas. Tulisan ini fokus untuk menjawab pertanyaan Bagaimana aspek politik dan ekonomi dari perdagangan opium yang dikirim ke pelabuhan (Makassar, Ambon, Banda, Menado, dan Timor-Koepang) dan net opium selama periode 1850-1870 pada pelabuhan-pelabuhan tersebut?.

Tulisan ini dimulai dari periode tahun 1850 hingga 1870. Alasan pembatasan periode tersebut adalah pada awal tahun 1847 Makassar sebagai pelabuhan pertama di Indonesia bagian timur yang berubah menjadi pelabuhan bebas. Sementara dibatasi sampai tahun 1870 dengan dasar bahwa tahun 1865 Undang-undang Tarif Hindia Belanda (*Tariefwet*) ditetapkan sehingga mempercepat proses liberalisasi pelayaran dan perdagangan di Hindia Belanda. Peraturan ini baru disempurnakan pada tahun 1872 dan dilaksanakan pada awal

tahun 1874. Penetapan peraturan dibuat untuk menyeragamkan tarif cukai di seluruh Hindia Belanda. Tulisan ini juga bertitik fokus pada kawasan Indonesia bagian timur di antaranya Makassar, Ambon, Banda, Menado dan Timor-Keopang dengan melihat perkembangan ekspor impor opium di kawasan Indonesia bagian timur dengan menggunakan data-data statistik tentang perdagangan opium yang tersebar di pelabuhan-pelabuhan Indonesia bagian timur.

INDONESIA BAGIAN TIMUR

Indonesia bagian timur meliputi banyak pulau yang terbentang mulai dari timur Bali hingga semenanjung kepala burung New Guinea. Indonesia bagian timur bukan hanya meliputi pulau-pulau yang terletak di bagian timur nusantara saja, melainkan melibatkan budaya dan manusia-manusianya yang terbagi-bagi dalam jaringan-jaringan yang ditentukan berdasarkan produk perdagangan dan atau objek komunitas pendukungnya. Kawasan Indonesia bagian timur secara geografis berada jauh dari pusat dunia, namun tidak berarti membuat daerah ini terpencil.⁵ Wilayah ini dulunya merupakan penghasil beberapa komoditas dunia. Sebut saja rempah-rempah⁶, kayu cendana, teripang, dan tempurung penyu. Bahkan manusia pun diperdagangkan layaknya komoditas.

Rempah-rempah sampai abad ke-18⁷ hanya bisa ditanam di kepulauan Maluku. Cengkeh selama abad ke-15 hanya bisa ditanam di pulau-pulau kecil di Ternate, Tidore, Makian, dan Motir. Kemudian pada abad ke-16 diusahakan penanamannya meluas ke selatan yakni ke Ambon dan Seram yang nantinya pada abad ke-17 dua pulau ini menjadi penghasil utama rempah-rempah.⁸ Pohon pala tumbuh di Banda dan Maluku. Biji pohon pala adalah sumber pala sedangkan fuli (bunga pala) adalah filament merah yang menutupi biji pala.⁹

Sumber-sumber Cina mengungkapkan sekitar tahun 1340-an perahu-perahu Cina secara teratur mengunjungi Maluku untuk mengangkut sejumlah kecil cengkih.¹⁰ Orang Cina yang memperkenalkan rempah-rempah ke dunia luar namun tidak mengatakan daerah asal tanaman ini.¹¹ Harga jual yang tinggi membuat bangsa Eropa melakukan pelayaran niaga mencari asal tanaman ini tumbuh. Bangsa Eropa pertama yang menemukan kepulauan Maluku adalah Portugis namun Belanda melalui VOC nantinya pada abad ke-17 yang memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku.

Jaringan regional perdagangan rempah-rempah melibatkan sekumpulan komunitas dari kesultanan Tidore, Halmahera Tenggara, kepulauan Raja Ampat, dan pantai-pantai semenanjung kepala burung.¹² Pada abad ke-14 kerajaan Majapahit di Jawa Timur telah melakukan kontak dagang membeli rempah-rempah Maluku dengan salah satu rutenya melewati pelabuhan Bantaeng yang terletak di pantai selatan Sulawesi.¹³

Kayu cendana yang hanya tumbuh di beberapa pulau Nusa Tenggara juga merupakan salah satu komoditas internasional. Komoditas ini dihasilkan dari hutan-hutan di Timor dan Sumba. Sejak abad ke-15 orang Cina telah datang ke wilayah ini untuk mengangkut kayu cendana.¹⁴ Cina dan India adalah pasar terbesar kayu cendana.¹⁵ Kayu cendana digunakan orang Cina sebagai obat demam dan muntah, mengurangi rasa sakit dada perempuan, dan dalam bentuk minyak dipakai sebagai perangsang seksual. Di Nusantara sendiri contohnya di Jawa, kayu cendana dibuat sebagai *jamu*, dan obat herbal. Perdagangan kayu cendana tidak hanya meliputi komunitas-komunitas di Nusa Tenggara saja melainkan juga mencakup kawasan Indonesia bagian timur. Orang Makassar dan Banda yang bermukim di Makassar secara reguler berlayar ke Nusa Tenggara untuk membeli kayu cendana juga budak, tempurung penyu dan kain.¹⁶ Pada akhir tahun 1540, perahu Makassar berjumlah 90 dan 150 mengangkut di dalamnya 7.000 orang berlayar dari Makassar ke

Nusa Tenggara. Mereka terbagi dalam dua kelompok, *pertama*, berlayar ke pantai selatan Batomian, dan rombongan lainnya ke pantai timur laut Manatutu, Ade, dan Hon. Pantai selatan Timor adalah tempat terbanyak tumbuhnya kayu cendana, kemudian setelah panen dibawa ke Larantuka.¹⁷

Komoditas penting lain yang dihasilkan perairan ini adalah teripang. Pada awal abad ke-18 perairan ini menjadi penyedia teripang terbesar yang banyak diminati oleh orang Cina untuk dikonsumsi sebagai makanan. Sumber Cina menjelaskan pada abad ke-16 hasil laut ini juga digunakan dalam bidang kesehatan. Para pedagang dari Amoy dan Kanton membeli teripang di pelabuhan Makassar dan menukarkannya dengan barang-barang dari Cina.¹⁸ Di Tanimbar juga tersedia teripang yang dipertukarkan dengan barang-barang yang dibawa pedagang Melayu dan Cina seperti kain dan besi.¹⁹

Teripang banyak tersedia di perairan Indonesia bagian timur. Orang Bajau yang tersebar dari Buton hingga Nusa Tenggara adalah orang-orang yang mengumpulkan teripang. Orang Bajau dari pulau lain juga turut berpartisipasi dalam perdagangan teripang dengan perahu-perahu mereka masing-masing. Teripang yang dihasilkan oleh orang Bajau kemudian dibeli oleh pedagang lokal kemudian dijual kembali ke orang Melayu, Makassar, dan Bugis, yang umumnya bermukim di Makassar. Tahun 1780-an sekitar 85% dari total teripang dibeli oleh pedagang Amoy untuk dikapalkan ke Cina.²⁰

Orang Bugis dan Makassar juga adalah peminat teripang yang terbesar. Sumber teripang mereka peroleh dari Pulau Amhem yang sekarang masuk wilayah utara Australia. Akhir abad ke-18, perahu-perahu Makassar telah mencapai pantai *New Holland* atau pantai paling utara Australia. Mereka mendapatkan daerah penghasil teripang dan sejak saat itu banyak perahu-perahu Makassar secara rutin berlayar ke wilayah yang mereka sebut Maregeq.²¹

Mengumpulkan teripang di laut dalam adalah pekerjaan laki-laki sementara para wanita dan anak-anak mencari teripang di batu-batu karang pada saat air surut. Tahun 1824 seorang pengunjung dari Aru menuturkan mereka memikul keranjang di punggung dan memegang tongkat besi saat menelusuri air dangkal untuk mencari teripang. Ketika telah dikumpulkan, teripang diasapi dan dikeringkan sebelum dijual kepada pedagang asing. Perahu-perahu Makassar yang mencari teripang di utara Australia membawa *lepa-lepa* atau sampan penggali (*dug-out canoes*). Ketika perahunya telah sampai, mereka melemparkan *lepa-lepa* untuk mencari teripang. Berbagai macam cara dalam mengambil teripang, di antaranya adalah menyelam dan ini merupakan cara yang lebih disukai/dipilih karena teripang banyak ditemukan di perairan dalam.²² Kehadiran teripang di pulau-pulau Indonesia bagian timur menghasilkan keuntungan yang luar biasa untuk komunitas kecil pada akhir abad ke-17 dan selama abad ke-18.

Jaringan perdagangan lainnya di kawasan Indonesia bagian timur yakni melibatkan komunitas di Seram Timur, pulau-pulau Raja Ampat, dan Semenanjung Kepala Burung. Budak yang dianggap sebagai komoditas bersama kulit masoi²³ menjadi komoditas utama jaringan perdagangan ini. Makassar dalam hal ini berfungsi sebagai pusat perdagangan budak.²⁴ Selain itu komunitas di Nusa Tenggara juga memiliki jaringan tersendiri untuk perdagangan budak bersama kayu cendana.²⁵ Budak dari kawasan ini nanti akan dikirim ke kota-kota Eropa yang sedang bertumbuh di Asia Tenggara.²⁶

Komoditas yang melibatkan komunitas di Nusa Tenggara adalah gading gajah. Masyarakat di Nusa Tenggara menggunakan gading gajah dalam acara pernikahan yang disediakan oleh calon mempelai pria kepada wanitanya sebagai mas kawin. Penghormatan terhadap pengantin pria dapat diragukan jika tidak mampu menyediakan gading gajah. Benda ini nantinya akan terus berputar dan tidak akan terus menjadi milik pengantin per-

empuan. Jika keluarga wanita tersebut memiliki anak laki-laki maka gading tersebut akan dipersembahkan pula kepada wanita keluarga lain yang akan dijadikan mempelai.²⁷

Gading gajah selain dipakai sebagai mas kawin juga dipakai sebagai tebusan untuk membebaskan tahanan. Jika dua daerah di Lamaholot yakni Paji dan Demon terlibat perang dan terdapat tahanan, salah satu wilayah dapat menyerahkan gading gajah sebagai tebusan untuk membebaskan anggotanya. Gading gajah juga dipakai sebagai denda pajak di wilayah vasal Raja Adonara.²⁸ Fungsi lain dari gading gajah yakni sebagai barang yang dibawa mati oleh seseorang yang meninggal. Hal ini terjadi di Aru.²⁹ Di luar wilayah Nusa Tenggara, gading gajah juga bernilai di wilayah Tanimbar, digunakan sebagai mas kawin untuk mempelai wanita. VOC merupakan penyuplai utama gading gajah untuk wilayah ini.³⁰

Selain gading gajah, *moko* (bronze drums) juga dipakai sebagai mas kawin di Nusa Tenggara. Alor dan Pantar menjadikan *moko* sebagai pengganti mas kawin. Benda ini dipercaya telah ada sejak tahun 500 SM di Dong Son wilayah utara Vietnam dan kemudian tersebar ke seluruh wilayah Asia Tenggara. Ukuran benda ini kira-kira memiliki tinggi 50 cm dan berdiameter 33 cm. *Moko* sampai ke Indonesia bagian timur dibawa oleh pedagang dari kepulauan di sebelah barat, melalui Makassar. Di Lamaholot, mas kawin yang dianggap terbaik untuk perempuan yakni diukur dari besarnya gading dan jenis *moko* yang diberikan.³¹

OPIUM DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR

Sikap terhadap opium pada beberapa wilayah di Indonesia bagian timur beragam. Beberapa tempat memperbolehkan penggunaan opium dan menjadikannya sumber pendapatan wilayah tersebut sementara lainnya melarang penggunaan dan perdagangan opium. Di Bali contohnya raja memperbolehkan opium dikonsumsi dan diperdagangkan dalam wilayah kekuasaannya. Malahan penggunaan opium luas tersebar berkat kebijakan raja karena hal itu dapat memberikan untung baginya.³² Lain dengan di Bali, Raja Mataram (Lombok) melarang penduduknya di Lombok menghisap opium. Tahun 1839 raja mengumumkan larangan masuknya opium ke Lombok. Namun larangan itu tidak berlaku bagi pedagang Inggris yang diberikan hak oleh raja untuk memonopoli perdagangan opium. Hal ini sepertinya merupakan cara untuk melawan kekuasaan Belanda di Lombok.³³ Larangan menghisap candu tetap berlaku hingga jatuhnya kekuasaan raja Lombok pada tahun 1894.³⁴ Wilayah kekuasaan raja di luar Pulau Lombok dibiarkan menghisap candu, Karangasem (Bali) misalnya. Bahkan, Raja Lombok memiliki satu pabrik opium di Bali. Opium di sini didatangkan dari India melalui Singapura, kemudian diolah menjadi rokok opium (*rookopium*). Tahun 1870-an raja memberikan kepercayaan kepada seorang pedagang Cina bernama Oie Soen Tjioe menjadi bandar di Karangasem-Bali. Tugasnya yakni sebagai agen pengiriman dan penyedia candu serta sebagai penasihat. Jadi opium tidak sepenuhnya dilarang penggunaannya oleh raja Lombok, namun tetap terbatas pada kalangan atas dan penduduk asing.³⁵

Seperti di Jawa, hak menjual opium diberikan kepada orang Cina dengan sistem penyewaan (*pak*) dengan uang sebesar 4.000 dolar (Spanyol) setiap tahun. Sejak runtuhnya kekuasaan raja tahun 1894, pemerintah Hindia Belanda mengambil alih pemerintahan. Setelah mengambil alih kekuasaan, aspek yang menjadi perhatian pemerintah Belanda salah satunya adalah perdagangan opium. Belanda kemudian seperti Jawa dan Madura menerapkan “opium regie” untuk wilayahnya di Lombok. Dengan sistem yang baru ini pemerintah lebih bisa mengontrol penggunaan opium sampai ke tangan penduduk. Tahun 1895 pemerintah Hindia Belanda menerapkan pajak impor untuk opium mentah sebesar *f*

450 per 100 kilogram dan candu (morfin) sebesar f900 per 100 kilogram.³⁶

Di Sumbawa pernah ada larangan (setelah letusan Tambora) dari raja untuk penduduknya menghisap candu. Meskipun dilarang, arus opium tetap mengalir ke Sumbawa. Seseorang dapat menjual opium secara kecil-kecilan jika opium itu dibeli dari orang-orang yang memiliki hubungan dengan sultan. Mereka juga harus disertai izin dagang dengan membayar lima dolar (Spanyol) kepada sultan. Opium masuk ke Sumbawa dibeli oleh para pangeran dari Singapura sebesar 4 peti setiap tahunnya dengan harga sebesar f1.750. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan opium mencapai f1.250 per peti. Keuntungan total yang diperoleh sultan jika membeli 4 peti setiap tahun berjumlah f5.000.³⁷

Kasus serupa juga terjadi di Bima, di mana sultan secara langsung memonopoli perdagangan opium. Alurnya adalah sultan membeli opium dalam jumlah besar kemudian menjualnya kepada pembesar kerajaan dan nantinya akan dijual eceran kepada penduduk. Tidak disebutkan jelas berapa total untuk sultan dari perdagangan opium. Namun tahun 1870-an sultan mendapatkan untung sebesar f500.³⁸

Berpindah ke wilayah paling selatan Sulawesi, beberapa kerajaan juga menjadikan opium sebagai salah satu sumber pendapatan kas kerajaan. Salah satunya adalah Tanete. Opium merupakan salah satu sumber penghasilan Ratu Tanete.³⁹ Hasil penjualan candu di Barru dan Tanete masuk ke kas ratu, namun untuk wilayah Lalolang dan Lipukasi keuntungannya menjadi hak para bangsawan. Harga candu untuk berat sekeping duit di Tanete dijual antara 70 sampai 80 duit dan keuntungan dari penjualan candu diserahkan kepada saudara ratu, Lamakka Arung Ujung. Candu yang beredar di Tanete sepanjang tahun diperkirakan sebanyak 12 bola dan untuk wilayah Barru dijual sebanyak 15 bola.⁴⁰

Setelah residen Philips resmi berkuasa di Makassar, pelabuhan Makassar terbuka menjadi pelabuhan bebas untuk semua pedagang dari koloni bangsa Eropa yang berada di sebelah timur Tanjung Harapan. Beberapa pajak dikurangi salah satunya yaitu pajak candu, hal ini berlaku juga untuk pajak gerobak angkutan dan kuda beban.⁴¹

Pengisap candu dapat ditemui di kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan salah satunya Tanete, di mana raja dan bangsawan serta penduduk biasa menghisap candu. Dalam perang, candu dinggap sebagai salah satu kebutuhan utama.⁴² Candu memberikan efek yang membuat penggunaannya menjadi lebih berani dan lebih bugar. Pengonsumsi candu untuk pasukan perang sangat membantu mereka bertempur di medan perang.⁴³

Pada abad ke-19, seperti halnya di Jawa pada umumnya, opium di Makassar tidak secara langsung dijual oleh pemerintah Hindia Belanda. Di wilayah ini diterapkan juga sistem *pachter*, di mana hak pemasaran opium diserahkan kepada pengepak. Sama seperti juga di Jawa, pengepak selalu dan pasti adalah orang Cina. Sistem di sini mungkin sama seperti di Jawa, di mana dalam suatu acara lelang ditentukan pengepak yang berhak memasarkan opium dan memungut pajak di wilayah yang telah ditentukan. Hal ini berdasarkan penawaran tertinggi yang dapat mereka berikan. Mereka memiliki hak memasarkan opium di Makassar dan memungut pajak. Di samping itu, mereka harus membayar harga opium dan menyetor pajak opium kepada pemerintah.⁴⁴ Sampai abad ke-19, pusat candu terkenal terletak di sebelah selatan Fort Rotterdam.⁴⁵

DAERAH ASAL OPIUM

Opium yang masuk melalui pelabuhan-pelabuhan Indonesia bagian timur; Makassar, Ambon, Banda, Menado, dan Timor Koepang berasal dari beberapa tempat yang berbeda. Setidaknya terdapat tiga daerah asal impor opium yaitu dari Manila, Benggala, dan India bagian barat.

Manila

Sama seperti daerah Indonesia bagian timur, Manila bukan merupakan tempat kondusif untuk tumbuhnya tanaman *Papaver somniferum*. Namun Manila menjadi tempat pengimpor opium ke pelabuhan-pelabuhan Indonesia bagian timur yang mengindikasikan status Manila sebagai *entrepot*.⁴⁶ Dalam hal ini Manila sebagai pelabuhan utama menghimpun semua produk-produk dari Eropa, India, dan Cina. Produk-produk yang dihimpun tersebut nantinya akan dialirkan ke tempat-tempat yang lebih kecil, salah satu contohnya pelabuhan-pelabuhan di Indonesia bagian timur. Dalam kasus opium yang dikirim dari Manila dapat disimpulkan berasal dari India atau Turki yang dikenal sebagai penghasil opium pada abad ke-19.⁴⁷

Benggala

Wilayah Malwa, Benares dan Behar (Patna) merupakan pusat penanaman opium Benggala. Dua daerah yang disebutkan belakangan merupakan basis utama pertanian opium Inggris, dikenal karena tanahnya yang sangat baik untuk pertumbuhan opium dan menghasilkan kualitas yang baik.⁴⁸ Inggris melalui *East India Company* (selanjutnya disingkat EIC) pada tahun 1773 memperoleh monopoli atas opium Benggala.⁴⁹ Setelah memonopoli pertanian opium Benggala (Patna dan Benares), kemudian pada tahun 1797 EIC melarang adanya penanaman opium di wilayah tersebut tanpa memiliki surat izin terlebih dahulu.⁵⁰

India Bagian Barat

Daerah lain penghasil opium yang diimpor ke pelabuhan-pelabuhan Indonesia bagian timur yakni provinsi Malwa terletak di India bagian Barat.⁵¹ Berbeda dengan wilayah Behar dan Patna, penanaman dan produksi opium di wilayah Malwa tidak berada dalam kontrol EIC. Seperti halnya beras dan terigu, opium ditanam dan diproduksi secara bebas tanpa adanya intervensi dari agen pemerintah. Opium diperdagangkan di setiap tempat di provinsi Malwa dan wilayah sekitarnya. Penggunaan opium pertahunnya diperkirakan sekitar 7.000 sampai 8.000 peti. Pasar utama opium Malwa yakni di Bombay yang berjarak 400-500 mil dari Malwa. Untuk sampai di Bombay pedagang yang membawa opium harus melewati daerah EIC, dan karena itu dibebankan pajak transit, yang bernilai 400 rupee per peti. Nilai pajak awalnya hanya 200 rupee, kemudian dinaikkan menjadi 300 rupee dan akhirnya menjadi 400 rupee per-peti.⁵² Dibandingkan dengan opium Benares dan Patna yang dijual di Kalkuta, opium Malwa yang dijual di Bombay memiliki kualitas yang jauh lebih baik dan harga yang lebih mahal.⁵³ Akhir abad ke-19, opium yang diekspor keluar dari Kalkuta dan Bombay diperkirakan lebih dari 90.000 peti dengan berat 5.400 ton.⁵⁴

NET IMPOR/EKSPOR OPIUM DI BEBERAPA PELABUHAN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR

Untuk mengetahui status opium pada suatu wilayah digunakan net opium.⁵⁵ Dengan menggunakan net opium⁵⁶ akan dilihat apakah opium banyak digunakan di wilayah tersebut atau sekedar dititipkan di pelabuhan-pelabuhan di Indonesia bagian timur sebelum dikapalkan lagi ke tempat lain.

Makassar

Makassar pada awal abad ke-19, ketika Inggris menguasainya, dibuka untuk semua pedagang dari koloni bangsa Eropa di sebelah timur Tanjung Harapan. Pada saat itu Richard Philips yang baru ditugaskan (1812-1814) sebagai residen untuk wilayah Makassar dan daerah taklukannya membuka Makassar sebagai pelabuhan bebas.⁵⁷ Ketika kekuasaan Ing-

gris berakhir yang ditandai dengan dikembalikannya wilayah nusantara ke pihak Belanda, Inggris meminta agar Belanda menerapkan perdagangan bebas. Namun Belanda agak *enggan* melaksanakan perintah tersebut dan masih menerapkan sistem monopoli perdagangan khususnya di Makassar. Tahun 1819 Singapura di bawah pemerintahan Inggris dijadikan pelabuhan bebas. Hal ini kemudian membuat para pedagang beralih ke Singapura. Pedagang Melayu, Cina, Eropa, bahkan Bugis-Makassar datang memenuhi Singapura.⁵⁸ Demi menandingi Singapura sebagai pelabuhan bebas yang telah dibuka oleh Inggris sejak 1819, pada tahun 1846⁵⁹ Makassar dibuka juga menjadi pelabuhan bebas. Makassar diharapkan akan menandingi dominasi perdagangan Singapura dan akan menjadi pelabuhan utama di kawasan timur Hindia Belanda.⁶⁰ Tidak mengherankan volume perdagangan di Makassar sangat tinggi di antara pelabuhan-pelabuhan lain di kawasan ini.

Tabel 3.1 Nilai Opium di Pelabuhan Makassar 1850-1870

Tahun	Impor (f)	Ekspor (f)	Net (f)
1850	186,355	172,189	14,166
1855	249,530	134,653	114,877
1860	231,000	178,390	52,610
1865	328,038	300,888	27,150
1870	753,751	266,506	487,245

Sumber: *Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Macassar.*

Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan bahwa Makassar merupakan pelabuhan utama di kawasan Indonesia bagian timur dan merupakan pelabuhan transito. Barang-barang yang masuk dan keluar melalui pelabuhan Makassar umumnya bervolume besar. Tidak semua barang yang diimpor ke Makassar dikonsumsi secara penuh. Barang-barang ini kemudian akan didistribusikan lagi ke tempat-tempat yang lebih kecil di kawasan Indonesia bagian timur. Begitu pula jika ekspor terjadi, Makassar menjadi pusat pengumpulan barang-barang ekspor dari wilayah-wilayah di Indonesia bagian timur.

Opium di Makassar selama lima periode selalu mengalami net impor, yang berarti nilai opium masuk bernilai lebih besar dibanding nilai opium keluar. Opium merupakan komoditas yang tidak dihasilkan oleh wilayah Indonesia bagian timur atau Hindia Belanda pada umumnya. Opium yang tersebar di wilayah ini umumnya berasal dari India -yang dikenal sebagai penghasil opium di antaranya wilayah Patna dan Benares- seperti yang telah disinggung sebelumnya dan juga berasal dari Manila. Pada tahun 1850 seperti yang tercantum dalam tabel 3.1, net opium tercatat sebesar f 14.166. Nilai opium yang masuk pada periode tersebut adalah f 186.355 dan yang keluar f 172.189. Berbeda dengan tahun 1850, lima tahun berikutnya nilai net opium mengalami peningkatan. Jumlah opium yang beredar jika diukur menggunakan selisih antara impor dan ekspor pada tahun tersebut bernilai f 114.877. Nilai ini bisa dikatakan cukup fantastis jika dibandingkan dengan nilai periode sebelumnya. Dari total f 249.530 opium yang masuk senilai f 114.877 opium beredar sepanjang tahun 1855 dan sebesar f 134.653 opium dikapalkan lagi ke Manila dan Benggala yang juga menjadi asal opium didatangkan.

Pada periode berikutnya opium yang berasal dari India bagian barat dan Benggala, nilai net impornya mengalami penurunan signifikan, di mana hanya f 52.610 opium yang beredar di Makassar dan daerah sekitarnya. Padahal pada tahun tersebut Makassar men-

gimpor opium sebanyak f 231.000 namun mengeluarkan lagi sebanyak f 178.390. Daerah asal opium yang dikirim ke pelabuhan Makassar tahun 1860 yakni dari India bagian barat dan Benggala, dan pada saat yang sama opium dari pelabuhan Makassar dikirim kembali ke dua wilayah tersebut dan dikirim ke Kepulauan Timur. Tahun 1865 kembali net impor opium mengalami penurunan drastis. Opium yang beredar jika diukur melalui nilai impor dan eksportnya hanya sebanyak f 27.150 atau lebih rendah 52% dibanding nilai opium periode sebelumnya. Padahal jika dibandingkan dengan nilai impor opium pada periode-periode sebelumnya opium jauh lebih tinggi nilainya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa permintaan opium pada tahun 1865 sedikit sedangkan penawarannya melebihi kapasitas sehingga sebanyak f 300.888 opium dikirim kembali ke daerah asalnya yakni India bagian barat dan Benggala. Mengejutkan yang terjadi pada nilai net impor opium periode terakhir atau tahun 1870 di mana nilainya melonjak ke angka f 487.245 atau mengalami peningkatan sebesar 1.780% dari periode sebelumnya.

Turun naiknya nilai net impor opium di pelabuhan Makassar dapat sedikit memberikan gambaran mengenai perekonomian di Makassar. Opium tidak sama seperti komoditas lain (misalnya kain dan beras yang merupakan kebutuhan primer). Jauh dari itu opium jika diurut berdasarkan tingkatan kebutuhan berada pada urutan terakhir/tersier. Namun kebutuhan akan opium bagi masyarakat cukuplah penting bahkan *crucial* bagi para pecandu. Para pecandu ini tidak lagi bisa hidup tanpa menghisap opium, yang membuat kebutuhan opium bergeser dari tersier ke primer.⁶¹ Tingginya nilai opium yang beredar di Makassar pada periode tertentu melambangkan makmurnya ekonomi Makassar dan hal ini juga berlaku sebaliknya. Berikut dapat dijabarkan beberapa estimasi mengenai turun naiknya nilai opium yang beredar di Makassar: *Pertama*, Makassar dan daerah sekitarnya hanya memerlukan opium dengan porsi seperti yang telah disebutkan pada beberapa periode di atas. *Kedua*, opium-opium tersebut hanya dititipkan di pelabuhan Makassar yang berfungsi sebagai pelabuhan transito sebelum akhirnya pada waktu tertentu opium itu akan dikapalkan ke wilayah lain. Dan *ketiga*, ekonomi yang melemah membuat permintaan akan opium di Makassar dan wilayah sekitarnya menurun sedangkan nilai opium masuk tetap berjumlah besar sehingga tidak semua dapat dibeli. Sisanya dikapalkan lagi ke daerah lain. *Keempat*, pada dua periode terakhir di mana nilai opium mencapai angka yang fantastis dapat dihubungkan dengan telah diberlakukannya *tariefwet* yang membuat semakin banyak kapal-kapal yang singgah di pelabuhan Makassar.

Ambon

Situasi perdagangan opium di pelabuhan Ambon selama periode 1850-1870 agak sedikit berbeda dengan Makassar yang selalu berstatus sebagai net impor opium. Pelabuhan Ambon selama dua periode dalam pencatatan daftar statistik barang yang masuk dan keluar masih merupakan *agregat* dari beberapa wilayah di antaranya Banda, Ternate, dan Gorontalo. Jadi opium yang masuk ke wilayah Ambon tidak dapat diukur secara pasti karena Ambon pada saat itu masih berada dalam satu kesatuan dengan beberapa daerah yang dikenal dengan nama Maluku.

Tabel 3.2 Nilai Opium di Pelabuhan Ambon

Tahun	Impor (f)	Ekspor (f)	Net (f)
1850	2,100	4,560	-2,460
1855	1,440	0	1,440

1865	24,010	3,620	20,390
1870	26,410	0	26,410

Sumber: *Beknopt Overzigt van den Handel en de Scheepvaart te Amboina*

Maluku pada tahun 1850 mengalami net ekspor pada opium, di mana nilai opium keluar dari Maluku lebih besar dibandingkan nilai opium yang masuk, padahal opium seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan komoditas yang tidak dihasilkan di Indonesia bagian timur. Besarnya nilai opium yang keluar memunculkan asumsi bahwa pada tahun 1850 di Maluku hanya berfungsi sebagai *collecting center*⁶² untuk opium, di mana opium hanya dikumpulkan di pelabuhan Maluku sebelum dikirim ke Kepulauan Timur.⁶³

Telah disebutkan sebelumnya bahwa selama dua periode Ambon masuk dalam *agregat* Maluku. Opium di tahun 1855 mengalami net impor di mana tidak ada segulden pun opium keluar Maluku.⁶⁴ Nilai impor opium pada tahun ini mengalami kemerosotan sebesar 69% atau sebesar *f* 1.440. Opium pada tahun 1855 berasal dari India bagian barat dan Benggala. Setelah tahun 1855 Ambon memiliki sistem pencatatan tersendiri dalam menghitung nilai barang yang masuk dan keluar melalui pelabuhan Ambon. Hal ini juga berlaku bagi pelabuhan-pelabuhan yang dulunya masuk *agregat* Maluku. Pada periode tahun 1860 opium juga berada dalam status net impor dengan nilai sebesar *f* 3.280 atau jika diukur dengan nilai persen sebesar 228% lebih tinggi dari periode sebelumnya. Daerah datangnya opium sama seperti periode sebelumnya yakni berasal dari India bagian barat dan Benggala. Menurut data statistik⁶⁵ tidak terdapat aliran opium keluar dari pelabuhan Ambon.

Tahun 1865 pelabuhan Ambon kembali mengalami net impor opium dan dengan perolehan yang fantastis. Tiga periode sebelumnya net opium bahkan tidak mencapai angka *f* 5.000. Tahun 1865 tercatat nilai net impor opium sebesar *f* 20.390, dengan nilai impor pada saat itu sebesar *f* 24.010 dan nilai ekspor sebesar *f* 3.280. Opium pada periode ini berasal dari tempat yang sama seperti periode sebelumnya yaitu India bagian barat dan Benggala. Juga opium yang keluar dikirim kembali ke daerah asalnya. Diperkirakan opium keluar tersebut merupakan opium yang tidak habis terjual sehingga dikapalkan kembali ke daerah asalnya. Pada periode terakhir, opium mengalami net impor dengan nilai net sebesar *f* 26.410. Tercatat tidak ada segulden pun opium yang keluar melalui pelabuhan Ambon.

Berbeda dengan pelabuhan Makassar, pelabuhan Ambon lebih memiliki variasi dalam hal nilai net. Pelabuhan Makassar seluruhnya mengalami net impor sedangkan pelabuhan Ambon mengalami net impor juga net ekspor. Berikut diajukan asumsi-asumsi yang didasarkan atas nilai net opium di pelabuhan Ambon selama periode 1850-1870. *Pertama*, saat Ambon yang pada tahun 1850 tergabung dalam *agregat* Maluku mengalami net ekspor diasumsikan bahwa pelabuhan Ambon pada saat itu hanya berperan sebagai *collecting center*, ditandai dengan nilai net yang negatif. *Kedua*, net ekspor juga diperkirakan sebagai isyarat bahwa opium pada tahun tersebut tidak habis terjual. *Ketiga*, ekspor yang tidak ada sama sekali merupakan tanda bahwa opium sepenuhnya habis terjual atau dikonsumsi penuh. *Keempat*, impor yang tinggi juga menandakan ekonomi yang makmur.

Banda

Banda bersama beberapa pelabuhan (Ambon, Gorontalo, dan Ternate) selama dua periode tergabung dalam satu wilayah yakni Maluku. Selama periode tahun 1850-1870 pelabuhan mengalami dua keadaan net yakni impor dan ekspor.

Tabel 3.3 Nilai Opium di Banda

Tahun	Impor (f)	Ekspor (f)	Net (f)
1850	2,100	4,560	-2,460
1855	1,440	Tidak ada	1,440 ⁶⁶
1860	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
1865	10,800	1,800	9,000
1870	16,905	17,900	-995

Sumber: *Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Banda.*

Pada tahun 1860 dalam laporan ekspor-impor tidak tercatat adanya aliran opium yang masuk maupun keluar melalui pelabuhan Banda. Jadi pelabuhan Banda tidak mengalami net impor maupun net ekspor disebabkan tidak adanya aliran opium pada tahun tersebut. Mengejutkan yang terjadi pada periode setelahnya di mana nilai opium yang tinggi. Tahun 1865 opium mengalami net impor dengan nilai sebesar f 9.000 di mana f 10.800 adalah nilai opium yang masuk sedangkan f 1.800 adalah nilai opium yang keluar melalui pelabuhan Banda. Jadi diasumsikan bahwa nilai opium yang tidak dikirim kembali adalah opium yang habis terjual dan yang dikirim kembali merupakan sisa dari opium impor. Dalam hal ini, baik impor maupun ekspor opium berasal dan ditujukan ke daerah yang sama yakni India bagian barat dan Benggala.

Tahun 1870 yang merupakan akhir dari periode penelitian, pelabuhan Banda berada dalam status net ekspor. Memang jika dibandingkan dengan periode sebelumnya nilai impor opium pada tahun 1870 masih lebih tinggi. Impor opium tahun 1870 lebih unggul 156% dari periode sebelumnya. Namun karena pada saat yang sama pelabuhan Banda mengeluarkan opium dengan nilai yang lebih besar sehingga opium mengalami net ekspor dengan nilai sebesar f995.

Di bawah ini akan dipaparkan kompilasi hipotesa dari nilai-nilai net opium selama periode tahun 1850-1870. *Pertama*, pada periode di mana tidak ada segulden opium pun yang masuk dan keluar melalui pelabuhan Banda, memberikan asumsi bahwa pada periode tersebut tidak ada permintaan pada opium. *Kedua*, net impor yang tinggi menandakan konsumsi opium di Banda pada periode tersebut juga tinggi. *Ketiga*, net impor yang tinggi juga melambangkan makmurnya perekonomian di Banda. *Kelima*, pada saat opium mengalami net ekspor menandakan bahwa Banda berperan sebagai *collecting center* untuk opium. Pada tahun tersebut diasumsikan masyarakat tidak mengkonsumsi opium resmi.⁶⁷ Bisa saja ketika Banda mengalami net ekspor, opium yang diambil berasal dari Ambon karena dekatnya dua wilayah tersebut.

Menado

Pelabuhan Menado untuk beberapa periode bersama Kema tergabung dalam satu sistem pencatatan. Pada tiga periode awal Menado masih soliter sedangkan dua periode berikutnya bersama Kema tergabung dalam sistem pencatatan laporan ekspor impor. Dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan yang telah dijelaskan sebelumnya pelabuhan Menado terlihat lebih beragam dan unik jika diukur dari nilai dan net opiumnya.

Tabel 3.4 Nilai Opium di Pelabuhan Manado

Tahun	Impor (f)	Ekspor (f)	Net (f)
1850	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
1855	5,710	5,710	0
1860	30,002	6,667	23,335
1865	255	3,320	-3,065
1870	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: *Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Manado.*

Awal periode penelitian dilaporkan tidak adanya opium yang masuk maupun keluar melalui pelabuhan Manado. Pada tahun berikutnya opium berada dalam situasi seimbang di mana nilai impor dan ekspor opium sama yakni f5.710. Pada periode ini opium di pelabuhan Manado hanya dijadikan sebagai tempat transit. Pada periode selanjutnya opium mengalami net impor dengan nilai sebesar f23.335. Nilai impor opium tahun 1860 meningkat hingga 525% dari periode sebelumnya. Opium pada tahun ini didatangkan dari India dan Benggala juga dikirim kembali ke dua wilayah tersebut. Pada tahun 1865 seperti telah dijelaskan sebelumnya Kema telah tergabung dalam sistem pencatatan Manado. Opium tahun 1865 di kedua tempat tersebut berada dalam status net ekspor dengan nilai sebesar f3.065. Nilai net tahun ini merosot sebesar 13% dibanding periode sebelumnya. Pada periode akhir penelitian seperti juga yang terjadi pada awal periode penelitian tidak tercatat adanya aliran opium yang masuk maupun keluar.

Naik turunnya nilai net opium memunculkan asumsi-asumsi. *Pertama*, ketika opium tidak masuk sama sekali ke pelabuhan Manado menandakan tidak adanya permintaan terhadap opium. *Kedua*, bisa jadi walaupun tidak terdapat adanya perdagangan opium resmi, opium tetap beredar di Manado lewat opium ilegal yang berasal dari Manila karena dekatnya dua wilayah tersebut. *Ketiga*, opium berstatus *balance* dapat ditaksirkan bahwa pelabuhan Manado hanya dijadikan tempat transit opium. *Keempat*, tingginya nilai impor menandakan tingginya permintaan dan kebutuhan akan opium.

Timor-Koepang

Tabel 3.5 Nilai Opium di Pelabuhan Timor-Koepang

Tahun	Impor (f)	Ekspor (f)	Net (f)
1850	1,600	Tidak ada	1,600
1855	1,750	Tidak ada	1,750
1860	2,533	Tidak ada	2,533
1865	1,460	Tidak ada	1,460
1870	1,870	Tidak ada	1,870

Sumber: *Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Timor-Koepang*

Terletak paling selatan cakupan wilayah penelitian, pelabuhan Timur-Koepang selama tahun 1850-1870 selalu berada dalam status net impor penuh di mana tidak ada

samasekali aliran opium yang keluar dari pelabuhan Timur-Koepang. Berbeda dengan empat pelabuhan yang telah dijelaskan di atas, volume perdagangan opium di Timor-Koepang lebih kecil.⁶⁸ Net impor opium dinamis pada tiga periode pertama dan berfluktuatif pada periode sisanya. Daerah asal opium yang dikirim ke pelabuhan Timur-Koepang setiap periode selalu berasal dari tempat yang sama yakni India bagian barat dan Benggala.

Pada tahun 1850 nilai net opium tercatat sebesar *f* 1.600. Pada periode berikutnya nilai opium naik sebesar 109% dari periode sebelumnya yakni pada angka *f* 1.750. Kembali pada tahun 1860 net impor opium mengalami peningkatan yakni sebesar *f* 2.533. Tahun 1865 nilai net impor opium mengalami penurunan signifikan yakni sebesar 58% ke angka *f* 1.460. Kemudian pada periode terakhir kembali nilai net impor opium mengalami peningkatan lagi yakni sebesar *f* 1.870.

Dari status pelabuhan Timor-Koepang sebagai net impor penuh pada opium dapat memberikan sedikit gambaran tentang opium di Timor-Koepang. Berikut diajukan beberapa gagasan tentang keadaan tersebut. *Pertama*, pelabuhan Timor-Koepang selama periode penelitian berstatus sebagai net impor memberikan kita gambaran bahwa opium secara penuh dikonsumsi oleh wilayah tersebut. Dibuktikan dengan tidak adanya pengiriman ulang opium pada setiap periode. Walaupun nilai impor opium sedikit lebih rendah dibandingkan pelabuhan-pelabuhan lain yang juga masuk dalam wilayah penelitian, namun opium di Timor-Koepang dikonsumsi sepenuhnya oleh wilayah tersebut. Berbeda dengan pelabuhan-pelabuhan yang termasuk dalam cakupan penelitian di mana tetap mengeluarkan kembali opium dari pelabuhannya. *Kedua*, nilai opium yang rendah tidak lantas menandakan permintaan yang kecil akan opium. Malahan impor yang selalu aktif terjadi di setiap periode menandakan konsumsi yang tinggi akan opium.

KESIMPULAN

Perdagangan opium di Indonesia bagian Timur ditinjau dari nilai impor dan ekspor opium dari tahun 1850 hingga 1870 adalah untuk melihat perkembangan naik dan turunnya perdagangan opium. Tulisan ini mencakup wilayah Indonesia bagian timur yang difokuskan pada lima pelabuhan yakni Makassar, Ambon, Banda, Manado, dan Timor-Koepang. Empat pelabuhan yang disebutkan duluan pada paruh kedua abad ke-19 dibuka menjadi pelabuhan bebas oleh pemerintah Hindia Belanda—Makassar pada tahun 1847, Manado dan Kema tahun 1848, serta diikuti Ambon dan Banda pada tahun 1853. Timor-Koepang tidak pernah dibuka menjadi pelabuhan bebas oleh Belanda. Namun dibuka untuk perdagangan internasional. Volume perdagangan opium di pelabuhan Makassar memiliki nilai yang besar dikarenakan posisi Makassar sebagai pelabuhan utama di Indonesia bagian timur, sekaligus sebagai pelabuhan transit. Ditinjau dari nilai impor, opium di Makassar bergerak dinamis. Hanya pada periode pertengahan di mana nilai opium mengalami penurunan namun tidak secara signifikan. Pada pelabuhan Ambon dan Banda seperti yang telah dijelaskan lalu-lalu ter-*agregat* nilainya dalam dua periode. Pada dua periode awal nilai opium menurun. Pada tiga periode akhir nilai opium bergerak naik dan semakin meningkat pada dua periode akhir. Hal ini agaknya dikarenakan telah ditetapkan kebijakan *tariefwet* pada tahun 1865 yang menyebabkan semakin banyaknya kapal yang berlabuh karena pajak pelabuhan dan cukai barang pada setiap kapal sama. Kasus serupa juga terjadi pada pelabuhan Banda dan Timor-Koepang. Kasus yang berbeda terjadi di pelabuhan Manado. Nilai impor opium bervariasi pada setiap periode. Awal dan akhir periode, opium tidak mengalami impor namun pada pertengahan periode nilai opium sangat signifikan. Sepertinya Manado tidak terpengaruh dengan diterapkan *tariefwet* pada setiap pelabuhan di Hindia Belanda, dibuktikan dengan nilai opium yang rendah dan sama sekali

tidak ada pada periode terakhir. Situasi ini disebabkan berkembangnya perang bajak laut di sekitar perairan Manado yang membuat kondisi ekonomi menjadi tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Nathan. 1850. *The Opium Trade Including a Sketch of Its History, Extent, Effects, etc., as Carried on in India and China*. Boston: John P. Jewett & CO.
- Allo, Desi Sanda. "Perkembangan Komoditas Perdagangan Ekspor Impor Melalui Pelabuhan Makassar pada Paruh Kedua Abad ke-19", Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.
- Andaya, Leonard. 2011. "Eastern Indonesia: A Study of the Intersection of Global, Regional and Local Networks in the 'Extended' Indian Ocean", dalam Stefan C. A. Halikowski. *Reinterpreting Indian Ocean Worlds: Essays in Honour of Kirti N Chaudhuri*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Asba, A. Rasyid. 2010. *Gerakan Sosial di Tanah Bugis: Raja Tanete Lapatau Menantang Belanda*. Yogyakarta: Ombak.
- Bailey, Warren and Lan Truoang. 2001. "Opium and Empire: Some Evidence from Colonial-Era Asian Stock and Commodity Markets", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No. 173-193, Juni.
- Deming, Sarah. 2011. "The Economic Importance of Indian Opium and Trade with China on Britain's Economy 1843-1890", dalam Glory Bushey, Meredith Danko, dan Chris Hansman (ed.). *Economic Working Papers*. Washington: Spring.
- Forbes, Henry. 2012. "Tanimbar 1882", dalam George Miller. *Indonesia Timur Tempo Doeloe. 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- John F. Richards. 2002. "Opium and the British Indian Empire: The Royal Commission of 1895". *Modern Asian Studies*, February.
- Miron, Jeffrey A. dan Chris Feige. 2005. "The Opium Wars, Opium Legalization, and Opium Consumption in China". *The National Bureau of Economic Research*, NBER Working Paper No. 11355, Mei.
- Overzicht van den Handel en de Scheepvaart in de Nederlandsche Bezittingen in Oost Indie buiten Java en Madura*.
- Parimarthe, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poelinggomang, Edward L. 2013. "Kedudukan Makassar dalam Perkembangan Perdagangan Rempah-rempah di Maluku", dalam Dorothea Rosa Herliany, Imam Mughtarom, Seno Joko Suyono, Wicaksono Adi, dan Yoke Darmawan (ed.). *Arus*

Balik. Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial. Yogyakarta: Ombak.

Reid, Antony. 2011. *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sulistiyono, Singgih Tri. 2011. "Pasang Surut Jaringan Makassar Hingga Akhir Dominasi Kolonial Belanda", dalam Djoko Surjo dan Nina Herlin Lubis (ed.). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 4: Kolonisasi dan Perlawanan.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Sutherland, Heather. 2004. "Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18", dalam Dias Pradadimaran dan Muslimin A. R. Effendy (ed.). *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan.* Yogyakarta: Ombak.

Trocki, Carl A. 2011. "Opium as Commodity in the Chinese Nanyang Trade", dalam Eric Tagliacozzo and Wen-Chin (ed.). *Chinese Circulation: Capital, Commodities, and Networks in Southeast Asia.* Durham and London: Duke University Press.

CATATAN AKHIR

1. Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hal. 79.
2. Desi Sanda Allo, “Perkembangan Komoditas Perdagangan Ekspor Impor Melalui Pelabuhan Makassar pada Paruh Kedua Abad ke-19”, Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin (tidak diterbitkan), hal. 63 & 70.
3. *Ibid.*, hal. 94.
4. Carl A. Trocki, “Opium as Commodity in the Chinese Nanyang Trade” dalam Eric Tagliacozzo and Wen-Chin (ed.), *Chinese Circulation: Capital, Commodities, and Networks in Southeast Asia* (Durham and London: Duke University Press, 2011), hal. 91.
5. Leonard Andaya, “Eastern Indonesia: A Study of the Intersection of Global, Regional and Local Networks in the ‘Extended’ Indian Ocean”, dalam Stefan C. A. Halikowski (ed.), *Reinterpreting Indian Ocean Worlds: Essays in Honour of Kirti N Chaudhuri* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2011), hal. 108.
6. Rempah-rempah dalam hal ini meliputi cengkeh, pala, dan fuli (bunga pala).
7. Kejayaan rempah-rempah hanya bertahan hingga akhir abad ke-17. Abad ke-18 rempah-rempah tergantikan oleh lada, tekstil, kopi, dan teh. Dahulunya rempah-rempah hanya bisa ditanam di kepulauan Maluku. Namun sejak tahun 1770 orang Perancis telah menyelundupkan sejumlah bibit atau anakan cengkeh dari Ambon dan Ternate ke pulau Mauritius untuk di tanam di sana. Dari Mauritius, orang-orang Inggris kemudian membawa bibitnya ke Zanzibar. Antara tahun 1801-1803 Inggris juga membawa sejumlah anakan cengkeh Maluku ke Penang.
8. Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hal. 5.
9. Andaya, *op.cit.*, hal. 109.
10. Reid, *op.cit.*
11. Edward L. Poelinggomang, “Kedudukan Makassar dalam Perkembangan Perdagangan Rempah-rempah di Maluku”, dalam Dorothea Rosa Herliany, Imam Muhtarom, Seno Joko Suyono, Wicaksono Adi, dan Yoke Darmawan (ed.), *Arus Balik. Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 138.
12. Andaya, *op. cit.*
13. *Ibid*, hal. 112.
14. I Gde Parimarthe, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2002), hal. 141.
15. Andaya, *op.,cit.*, hal. 124.
16. *Ibid.*
17. *Ibid.*, hal. 125.
18. *Ibid.*, hal. 130.
19. Henry Forbes, “Tanimbar 1882”, dalam George Miller, *Indonesia Timur Tempo Doeloe. 1544-1992* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hal. 179.
20. Andaya, *op. cit.*, hal. 131.
21. *Ibid.*

22. *Ibid.*, hal. 131-132.
23. *Massoia aromatic* merupakan nama pohon yang kulitnya digunakan untuk berbagai keperluan misalnya mengatasi keputihan.
24. Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi tentang Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hal. 27.
25. Andaya, *op.cit.*, hal.109.
26. *Ibid.*, hal. 108.
27. *Ibid.*, hal. 108-109.
28. *Ibid.*, hal. 133.
29. *Ibid.*, hal. 135.
30. *Ibid.*, hal. 134.
31. *Ibid.*
32. I Gde Parimartha, *op. cit.*, hal. 148.
33. *Ibid.*, hal. 307.
34. *Ibid.*, hal. 309.
35. *Ibid.*, hal. 308.
36. *Ibid.*
37. *Ibid.*, hal. 311-312.
38. *Ibid.*, hal. 312-313.
39. A. Rasyid Asba, *Gerakan Sosial di Tanah Bugis: Raja Tanete Lapatau Menantang Belanda* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hal. 26.
40. *Ibid.*, hal. 28.
41. *Ibid.*, hal. 82.
42. *Ibid.*, hal. 116.
43. *Ibid.*, hal. 118.
44. Edward L. Poelinggomang (2002), *op.cit.*, hal. 188.
45. Heather Sutherland, “Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18”, dalam Dias Pradadimaran dan Muslimin A. R. Effendy (ed.), *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hal. 37.
46. Entrepot (pelabuhan utama) merupakan pelabuhan yang berada ditempat yang strategis yang memiliki jarak yang jauh dari jalur perdagangan.
47. Sama seperti kasus teh yang pada abad kesembilanbelas hanya dapat ditanam di Cina opium juga hanya dapat ditanam ditempat tertentu di Dunia (Turki dan India). Namun pada akhir abad ke sembilanbelas opium dapat ditanam di daratan tinggi Burma. Juga pada akhir abad duapuluh Afghanistan menduduki tempat pertama dalam penanaman dan produksi opium. Lihat lebih lanjut tulisan Bertil Linther mengenai *The Golden Triangle Opium Trade: An Overview* dan tulisan Pierre-Arnaud Chouvy mengenai *Afghanistan's Opium Production in Perspective*.

48. Sarah Deming, "The Economic Importance of Indian Opium and Trade with China on Britain's Economy 1843-1890", dalam Glory Bushey, Meredith Danko, dan Chris Hansman (ed.), *Economic Working Papers* (Washington: Spring, 2011), hal. 2.
49. Jeffrey A. Miron dan Chris Feige, "The Opium Wars, Opium Legalization, and Opium Consumption in China", *The National Bureau of Economic Research*, NBER Working Paper No. 11355, Mei 2005, hal. 3.
50. Warren Bailey and Lan Truoang, "Opium and Empire: Some Evidence from Colonial-Era Asian Stock and Commodity Markets", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No. 173-193, Juni 2001, hal. 2.
51. Setelah meninjau berbagai sumber tentang letak pasti wilayah yang disebut sebagai India bagian barat penulis mendapati bahwa yang dimaksud adalah Malwa.
52. Nathan Allen, *The Opium Trade Including a Sketch of Its History, Extent, Effects, etc., as Carried on in India and China* (Boston: John P. Jewett & CO., 1850), hal. 8-9.
53. *Ibid.*, hal. 16.
54. John F. Richards, "Opium and the British Indian Empire: The Royal Commission of 1895", *Modern Asian Studies*, Februari 2002, hal. 3.
55. Dalam hal ini opium merupakan komoditas impor. Namun pada beberapa waktu opium yang keluar melalui pelabuhan-pelabuhan di Indonesia bagian timur nilainya lebih besar dibanding opium yang masuk.
56. Net opium dalam hal ini terbagi dua yakni net impor opium dan net ekspor. Opium berstatus sebagai net impor jika nilai impornya lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor, begitu pun sebaliknya.
57. Edward L. Poelinggomang (2002), *op.cit.*, hal. 55.
58. *Ibid.*, hal. 57 dan 60.
59. Makassar sebenarnya baru dibuka menjadi pelabuhan bebas secara resmi Januari 1847, baca tulisan Edward L. Poelinggomang, *ibid.*
60. Singgih Tri Sulistiyono, "Pasang Surut Jaringan Makassar Hingga Akhir Dominasi Kolonial Belanda", dalam Djoko Surjo dan Nina Herlin Lubis (ed), *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 4: Kolonisasi dan Perlawanan* (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2011), hal. 76.
61. Baca bab sebelumnya mengenai dampak pemberhentian mengkonsumsi opium.
62. Merupakan pusat pengumpulan untuk produk-produk impor terutama bahan pangan dan barang pabrik kemudian nantinya didistribusikan ke pelabuhan pendukung (*feeder points*).
63. Impor opium pada tahun 1850 berasal dari India Barat dan Benggala, sedangkan opium yang keluar dari Maluku ditujukan ke Kepulauan Timur.
64. Tidak dapat dipastikan apakah pada periode tersebut memang tidak beredar sama sekali opium di Ambon. Bisa saja terdapat peredaran opium namun bukan berasal dari pemerintah atau dalam hal ini tersebar opium ilegal.
65. *Overzicht van den Handel en de Scheepvaart in de Nederlandsche Bezittingen in Oost Indie buiten Java en Madura.*
66. Tahun 1850 dan 1855 masih teragregat nilainya bersama Ambon, Ternate, dan Gorontalo.
67. Opium resmi berarti opium yang nilainya tercatat pada laporan perdagangan. Dalam hal ini tidak dapat dipastikan apakah pada suatu waktu ketika Banda tidak mengimpor opium melambangkan bahwa sepanjang tahun tersebut masyarakat tidak mengkonsumsi opium. Bisa

saja masyarakat tetap mengkonsumsi opium namun bukan berasal dari pemerintah. Dalam hal ini bisa saja merupakan opium selundupan.

- 68.** Pelabuhan Timor-Koepang tidak pernah dibuka sebagai pelabuhan bebas. Mungkin karena alasan inilah volume impor opium dan produk-produk lain ke pelabuhan Timor-Koepang relatif kecil.